

A Community-Based Development Approach to Transforming Abandoned Land into Productive Space in Lontong Pancur

Pendekatan Community-Based Development Dalam Transformasi Lahan Terbengkalai Menjadi Ruang Produktif Di Kelurahan Lontong Pancur

Arifin Ashari*, Sahbandi Rachmatsah, Afifah Khairul Muti'ah

PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkal Balam

*Corresponding author.: csritpangkalbalam@gmail.com

ABSTRAK

Lahan terbengkalai dan pengelolaan sampah yang belum optimal membatasi pemanfaatan ruang di Kelurahan Lontong Pancur, Kota Pangkalpinang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *Community-Based Development* (CBD) dalam Program WONG PANTANG (Warga Lontong Pancur Tangguh) untuk mengembangkan ruang produktif berbasis masyarakat. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pemetaan sosial, perencanaan bersama, peningkatan kapasitas, implementasi, serta pemantauan dan evaluasi. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi evaluatif, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Capaian yang dilaporkan meliputi pembentukan Kelompok Hidroponik dan Kelompok BALORE (Bangka Lopan Recycle), keterlibatan 25 penerima manfaat langsung dan sekitar 150 penerima manfaat tidak langsung, serta pembangunan satu rumah tanam dengan enam instalasi hidroponik. Kegiatan mencakup produksi sayuran, budi daya lele, tanaman herbal, pengomposan, dan pemilahan sampah anorganik. Sebagian panen lele dimanfaatkan sebagai bahan Pemberian Makanan Tambahan di Posyandu. Program menunjukkan pemanfaatan lahan dan perkembangan kegiatan kelompok, tetapi dampak terhadap pendapatan, status gizi, dan keberlanjutan jangka panjang belum diukur. Penguatan pencatatan produksi, tata kelola kelompok, pemeliharaan sarana, dan pemasaran diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program.

Kata kunci: pembangunan berbasis masyarakat; pemberdayaan masyarakat; ruang produktif; hidroponik; ekonomi sirkular

ABSTRACT

Abandoned land and limited waste management restrict the use of space in Lontong Pancur, Pangkalpinang City. This community service programme aimed to describe the application of Community-Based Development (CBD) in the WONG PANTANG programme to develop productive community spaces. A participatory approach involved social mapping, joint planning, capacity building, implementation, and monitoring and evaluation. Information was collected through observation, interviews, documentation, and evaluative discussions and analysed descriptively. Reported outputs included the establishment of the Hydroponic Group and BALORE (Bangka Lopan Recycle), involvement of 25 direct and approximately 150 indirect beneficiaries, and the construction of one greenhouse with six hydroponic installations. Activities included vegetable production, catfish farming, herbal cultivation, composting, and inorganic waste sorting. Part of the catfish harvest was used as an ingredient for supplementary feeding at the local integrated health service post. The programme demonstrates the use of previously abandoned land and the development of group activities. However, changes in income, nutritional status, and long-term sustainability were not measured. Improved production records, group governance, infrastructure maintenance, and marketing are needed to support programme continuity.

Keywords: community-based development; community empowerment; productive space; hydroponics; circular economy

PENDAHULUAN

Pembangunan berbasis masyarakat atau Community-Based Development (CBD) menempatkan warga sebagai pelaku dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pemberdayaan karena itu perlu menghubungkan pemanfaatan sumber daya dengan penguatan kapasitas serta kelembagaan lokal. Mardikanto dan Soebiato (2019) menjelaskan pemberdayaan sebagai proses peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali potensi, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya.

Kelurahan Lontong Pancur, Kota Pangkalpinang, merupakan wilayah yang berada di sekitar kawasan operasional PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkal Balam. Sebelum pelaksanaan program, terdapat lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung menjadi lokasi pembuangan sampah serta ditumbuhi semak belukar. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan dan belum memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan usaha berbasis pertanian perkotaan dan ekonomi sirkular, namun masih menghadapi keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pemberdayaan yang tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Sebagai implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkal Balam mengembangkan Program WONG PANTANG (Warga Lontong Pancur Tangguh) sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis kawasan. Program ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan lahan terbengkalai, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan pertanian hidroponik, budi daya ikan lele, tanaman herbal, pengolahan kompos, pengembangan produk UMKM, hingga pengelolaan sampah anorganik melalui pendekatan ekonomi sirkular. Integrasi berbagai kegiatan tersebut membentuk suatu ekosistem pemberdayaan yang saling mendukung antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Pengelolaan ruang produktif dapat dikaitkan dengan pembelajaran lingkungan melalui kegiatan kelompok. Ariany (2019) membahas pelatihan dan pendampingan pemanfaatan sampah organik menjadi kompos di Desa Puncel. Pengalaman tersebut memperlihatkan relevansi pendampingan teknis bagi pengembangan kegiatan berbasis sumber daya lokal, meskipun jenis kegiatan dan konteks wilayahnya berbeda dengan Program WONG PANTANG.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan, pembentukan kelompok, pemanfaatan lahan, dan capaian yang dilaporkan dalam Program WONG PANTANG. Pembahasan diarahkan pada hubungan antara proses partisipatif dan pengembangan ruang produktif, serta kebutuhan evaluasi untuk menilai keberlanjutan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Lontong Pancur, Kota Pangkalpinang, melalui Program WONG PANTANG yang difasilitasi PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkal Balam. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, sedangkan pelaporan menggunakan studi kasus deskriptif kualitatif. Informasi diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi partisipatif bersama kelompok serta pemerintah kelurahan.

Sarana dan kegiatan yang dilaporkan meliputi rumah tanam (greenhouse), instalasi hidroponik, sarana budi daya lele, tanaman herbal, pengomposan, serta sarana pengumpulan dan pengepresan sampah anorganik. Kegiatan mencakup lima tahap yang saling berkaitan.

Pemetaan sosial

Tahap awal dilakukan melalui pemetaan sosial untuk mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Kegiatan ini meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, kelompok perempuan, dan warga sekitar untuk mengidentifikasi potensi wilayah, kondisi lahan terbengkalai, rumah tidak berpenghuni, permasalahan sampah, serta kebutuhan masyarakat.

Hasil pemetaan menunjukkan adanya lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal dan menjadi lokasi penumpukan sampah rumah tangga. Selain itu, ditemukan potensi masyarakat yang cukup besar untuk mengembangkan pertanian perkotaan, pengelolaan sampah, dan usaha berbasis lingkungan.

Perencanaan partisipatif

Berdasarkan hasil pemetaan sosial, dilakukan penyusunan rencana program melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkal Balam, Pemerintah Kelurahan Lontong Pancur, tokoh masyarakat, kelompok sasaran, dan pemangku kepentingan lainnya.

Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan menjadi faktor penting dalam membangun komitmen bersama dan meningkatkan keberlanjutan program. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Community-Based Development yang menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan utama dalam pembangunan.

Peningkatan kapasitas masyarakat

Peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan budidaya hidroponik, budi daya lele skala rumah tangga, pengelolaan tanaman herbal dan kompos, pengolahan sampah anorganik, tata kelola kelompok, serta pengembangan UMKM berbasis hasil pertanian. Pendampingan berkala diarahkan untuk membantu kelompok menjalankan kegiatan secara mandiri.

Implementasi program

Implementasi dilakukan melalui gotong royong masyarakat bersama tim pendamping. Kegiatan meliputi penataan lahan, pembangunan rumah tanam dan instalasi hidroponik, budi daya lele, penanaman tanaman herbal, pengomposan, dan pengorganisasian pengelolaan sampah melalui Kelompok BALORE.

Pemantauan dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta diskusi evaluatif bersama kelompok masyarakat, pemerintah kelurahan, dan PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkal Balam.

Evaluasi mencakup keterlibatan masyarakat, keberfungsian kelompok, produksi hidroponik dan lele, perkembangan pemilahan sampah, kapasitas pengelolaan, nilai ekonomi yang dilaporkan, serta kebutuhan tindak lanjut. Catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan kondisi awal dan perkembangan kegiatan. Analisis tidak menggunakan kelompok pembanding atau pengukuran dampak kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan pemanfaatan lahan

Sebelum Program WONG PANTANG dilaksanakan, terdapat lahan kosong yang tidak dimanfaatkan secara optimal di Kelurahan Lontong Pancur. Sebagian area ditumbuhi semak belukar, digunakan sebagai lokasi pembuangan sampah rumah tangga secara tidak terkontrol,

dan berada di sekitar rumah-rumah yang tidak lagi dihuni sehingga menurunkan kualitas lingkungan permukiman. Kondisi tersebut menyebabkan ruang yang seharusnya memiliki fungsi sosial dan ekonomi berubah menjadi ruang yang kurang produktif.

Penataan lahan menghasilkan satu rumah tanam dengan enam instalasi hidroponik, disertai kegiatan budi daya lele, tanaman herbal, dan pengomposan. Perubahan ini memperlihatkan bertambahnya fungsi produksi dan pembelajaran pada kawasan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara teratur. Penilaian perubahan kualitas lingkungan masih bersifat deskriptif karena belum dilengkapi pengukuran luas tutupan, volume sampah awal, atau parameter lingkungan lainnya.



Gambar 1. Anggota kelompok dan hasil panen sayuran di rumah tanam

Pengorganisasian masyarakat dan pembagian kegiatan

Program membentuk dua kelompok, yaitu Kelompok Hidroponik dan Kelompok BALORE (Bangka Lopan Recycle). Kelompok Hidroponik menangani kegiatan hidroponik, tanaman herbal, budi daya lele, pengomposan, dan pengembangan UMKM. Kelompok BALORE mengelola pemilahan, pengumpulan, dan pengepresan sampah anorganik. Secara keseluruhan, program dilaporkan melibatkan 25 penerima manfaat langsung dan sekitar 150 penerima manfaat tidak langsung; Kelompok Hidroponik disebut memiliki 20 anggota.

Keterlibatan masyarakat terlihat dalam pemetaan kebutuhan, diskusi perencanaan, pembangunan sarana, dan kegiatan pengelolaan. Pola ini sesuai dengan orientasi pemberdayaan yang menekankan kemampuan warga mengelola sumber daya dan kelembagaan lokal (Mardikanto & Soebiato, 2019). Namun, tingkat kehadiran, pembagian beban kerja, dan kesinambungan partisipasi belum disajikan sebagai data terukur sehingga kemandirian kelompok belum dapat dinilai secara menyeluruh.

Pengelolaan sampah anorganik melalui BALORE

Selain permasalahan lahan kosong, masyarakat Kelurahan Lontong Pancur juga menghadapi persoalan pengelolaan sampah anorganik yang belum optimal. Sebelum program berjalan, sampah plastik rumah tangga umumnya belum dipilah sehingga bercampur dengan sampah lainnya dan memiliki nilai ekonomi yang rendah.

Kelompok BALORE mengembangkan pemilahan, pengumpulan, dan pengepresan sampah anorganik sebelum dipasarkan. Kegiatan tersebut menyediakan jalur penanganan material yang masih memiliki nilai guna atau nilai jual. Pemilahan dan penyiapan material dapat mendukung praktik ekonomi sirkular, tetapi manfaat ekonomi dan pengurangan sampah perlu dinilai melalui pencatatan berat, jenis material, harga jual, serta residu yang tidak dapat dimanfaatkan.



Gambar 2. Sarana pengepresan dan material yang dikumpulkan di lokasi BALORE

Pengelolaan sampah secara berkelompok juga memberi ruang untuk pembagian tugas dan pembelajaran bersama. Muryani et al. (2020) membahas pembentukan komunitas pengelola sampah terpadu berbasis masyarakat, sedangkan Noor dan Rosita (2020) mengkaji pengelolaan pemberdayaan melalui sampah organik rumah tangga. Kedua rujukan mendukung relevansi pengorganisasian kegiatan, namun tidak digunakan sebagai bukti bahwa volume sampah atau pendapatan BALORE telah meningkat.

Produksi pangan dan pemanfaatan hasil

Kelompok Hidroponik telah menghasilkan sayuran yang dikemas sebagai produk kelompok. Nilai ekonomi kegiatan hidroponik dilaporkan sekitar Rp3.000.000 selama tiga bulan. Angka tersebut merupakan nilai yang dilaporkan pada tingkat kelompok dan belum dapat disamakan dengan laba bersih atau tambahan pendapatan setiap anggota karena rincian penjualan dan biaya belum disajikan.



Gambar 3. Sayuran hidroponik yang telah dikemas

Budi daya lele menghasilkan panen yang pada periode pertama dimanfaatkan sebagai bahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Posyandu Kelurahan Lontong Pancur. Panen berikutnya dilaporkan mulai dipasarkan kepada masyarakat. Pemanfaatan ini menunjukkan keterhubungan produksi kelompok dengan kegiatan sosial, tetapi belum membuktikan perbaikan status gizi karena jumlah penerima, frekuensi pemberian, komposisi menu, dan hasil pengukuran gizi belum tersedia.



Gambar 4. Kegiatan kelompok dalam menyiapkan hasil budi daya lele

Ringkasan capaian dan kebutuhan pencatatan

Tabel 1. Capaian yang dilaporkan dalam Program WONG PANTANG

Aspek	Capaian yang dilaporkan	Pencatatan yang perlu diperkuat
Kelembagaan	2 kelompok: Hidroponik dan BALORE	Pembagian tugas dan kesinambungan partisipasi
Penerima manfaat	25 langsung; sekitar 150 tidak langsung	Definisi penerima dan dasar penghitungan
Sarana hidroponik	1 rumah tanam; 6 instalasi	Kapasitas, luas, biaya dan pemeliharaan
Anggota hidroponik	20 anggota	Keaktifan dan pembagian manfaat
Nilai ekonomi hidroponik	Sekitar Rp3.000.000/3 bulan	Volume terjual, biaya, serta perbedaan omzet dan laba
Pemanfaatan lele	Bahan PMT Posyandu dan pemasaran panen berikutnya	Volume, periode panen dan alokasi hasil
Pengelolaan sampah	Pemilahan, pengumpulan dan pengepresan oleh BALORE	Berat material, penjualan dan residu

Pembelajaran program dan keterbatasan evaluasi

Salah satu capaian utama Program WONG PANTANG adalah berubahnya fungsi lahan dari ruang yang tidak produktif menjadi aset sosial-ekonomi masyarakat. Greenhouse hidroponik tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat produksi sayuran, tetapi juga sebagai media pembelajaran, lokasi pelatihan, pusat pengembangan UMKM, dan sarana edukasi bagi masyarakat. Pendekatan ini menciptakan ekosistem pemberdayaan yang menghubungkan sektor pertanian perkotaan, ketahanan pangan, pengelolaan sampah, dan pengembangan ekonomi masyarakat dalam satu kawasan.

Program memperlihatkan bahwa pemanfaatan lahan perlu didukung oleh pengorganisasian kelompok, keterampilan teknis, sarana, dan pendampingan. Kegiatan hidroponik dan BALORE ditempatkan dalam satu kerangka pemberdayaan wilayah. Namun, aliran material antarkegiatan, misalnya pemanfaatan kompos atau residu produksi, belum dirinci sehingga integrasi ekonomi sirkular tidak dapat dinyatakan sebagai sistem tertutup yang telah terukur. Bukti yang tersedia terutama berupa dokumentasi kegiatan dan capaian yang dilaporkan. Belum terdapat pengukuran awal–akhir pendapatan, ketahanan pangan, status gizi, kualitas lingkungan, maupun kemandirian operasional. Oleh karena itu, hasil dipahami sebagai

perkembangan pemanfaatan lahan dan kapasitas kegiatan kelompok, bukan bukti efektivitas kausal atau keberlanjutan jangka panjang.

KESIMPULAN

Program WONG PANTANG menerapkan pendekatan CBD melalui pemetaan sosial, perencanaan partisipatif, peningkatan kapasitas, implementasi, serta pemantauan dan evaluasi. Capaian yang dilaporkan meliputi pembentukan Kelompok Hidroponik dan BALORE, satu rumah tanam dengan enam instalasi, 25 penerima manfaat langsung, serta sekitar 150 penerima manfaat tidak langsung. Kegiatan mengembangkan fungsi produksi pangan, pemilahan sampah, dan pembelajaran masyarakat pada lahan yang sebelumnya terbengkalai. Hasil ini menunjukkan perkembangan kegiatan kelompok, sementara peningkatan pendapatan, status gizi, dan keberlanjutan manfaat masih memerlukan pengukuran lebih lanjut.

SARAN

Kelompok perlu memperkuat pencatatan panen, penjualan, biaya operasional, pemanfaatan hasil untuk kegiatan sosial, serta volume sampah yang ditangani. Pembagian peran, jadwal pemeliharaan sarana, pemasaran produk, dan pendampingan berkala perlu diperjelas bersama pemerintah kelurahan dan perusahaan. Replikasi program sebaiknya didasarkan pada kebutuhan lokal, ketersediaan lahan yang jelas, kemampuan pengelola, dan evaluasi capaian yang dapat dibandingkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Lontong Pancur, Kelompok Hidroponik, Kelompok BALORE, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Program WONG PANTANG, serta PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkal Balam atas fasilitasi program dalam kerangka Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariany, Z. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berwawasan Lingkungan di Desa Puncel Kabupaten Pati. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 1(2), 69–72. <https://doi.org/10.14710/jpv.2019.5171>
- Susilo, E., Raisawati, T., Parwito, P., Kinata, A., Handayani, S., Sari, D. N., Togatorop, E. R., Warman, I., Hamron, N., Oktamalia, O., Novitasari, H., & Kesuma, B. W. (2022). SOSIALISASI DAN PELATIHAN PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA SAYURAN DI KELOMPOK PKK DESA BANYUMAS LAMA, KECAMATAN KERKAP BENGKULU UTARA . *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 95-100. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v1i3.48>
- Susilo, E., Salamun, Dwi Hermawati, Parwito, Rita, W., Indra Warman, Ina Asitalia, Tila Watil Muslim Meini, Leres Puspitasari, Fitria Yulianti, Shinta Risti Astuti, Rahmat Setiaji, Sanju Diosi Arisca, Mini Asmarita, & Iskarnedi. (2025). Improving Community Knowledge and Skills through Innovation in Utilizing Sorghum Waste as Organic Fertilizer in Batu Layang Village, North Bengkulu Regency. *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v5i1.534>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2020). Modul Penataan Kawasan Permukiman Berkelanjutan. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Muryani, E., Widiarti, I. W., & Savitri, N. D. (2020). Pembentukan Komunitas Pengelola Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 117–124.

- Noor, A. H., & Rosita, T. (2020). Model Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga untuk Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomis serta Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 95–102.
- Parwito, P., Susilo, E., & Rolenti Togatorop, E. (2021). MENGISI PEKARANGAN DARI SISA BAHAN SAYUR DAN BUMBU DAPUR DI KELOMPOK TANI PERINTIS II KELURAHAN PEMATANG GUBERNUR KECAMATAN MUARA BANGKAHULU KOTA BENGKULU. *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19-24. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v1i1.13>
- Santoso, S. B., Margowati, S., Dyah, K., Pujiyanti, U., Pudyawati, P. E., & Prihatiningtyas, S. (2021). Pengelolaan Sampah Anorganik sebagai Upaya Pemberdayaan Nasabah Bank Sampah. *Community Empowerment*, 6(1), 18–23.